SIKIP
Jurnal Pendidikan Agama Kristen
Volume 5, No 2, Agustus 2024 (112-123)
e-ISSN 2721-1622
Available at: http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip

Pendidikan Kristiani bagi Penyandang Disabilitas: Konstruksi Teologis Pendidikan Kristiani Humanis dan Inklusif dalam Pemenuhan Hak Pendidikan

Yonatan Alex Arifianto[1], Darius[2]
[1]Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
[2]Sekolah Tinggi Agama Kristen Bina Muda Wirawan, Wonogiri
Correspondence email: arifianto.alex@gmail.com

Abstract
It cannot be denied that the existence of people with disabilities often experiences discrimination in all areas, including in the world of education. People with disabilities should be part of human life and must be appreciated and respected. However, at the reality level, people with disabilities still often receive inhumane treatment and negative stigma. Using descriptive qualitative methods with a literature study approach, it can be concluded that Christian education can provide protection and freedom of rights, to receive equal rights in education for people with disabilities, as well as help the development of spirituality and Christian character for people with disabilities. So, Christian education must provide an understanding of the fulfillment of educational rights for everyone; this is a message about the nature of disability to be fought for. Furthermore, Christian education and educational equality are synergistic and cannot be separated. The construction of disability theology in Biblical dogmatics must optimize the church and Christian education in fulfilling the educational rights of disabilities.

Keywords: Christian education; humanistic Christian education; educational rights; people with disabilities

Abstrak
Eksistensi penyandang disabilitas tidak dapat pungkiri sering mengalami diskriminasi di degala lini, termasuk dalam dunia pendidikan. Penyandang disabilitas seharusnya bagian dari kehidupan manusia yang harus dihargai dan dihormati. Namun pada tataran realita, para penyandang disabiltas masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dan stigma negatif. Menggunakan metode kualitatif deskritif dengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa di mana Pendidikan Kristen dapat memberikan perlindungan dan kebebasan hak, untuk menerima hak yang sama dalam pendidikan kepada para penyandang disabilitas, serta membantu perkembangan kerohanian dan karakter Kristen bagi penyandang disabilitas. Maka pendidikan Kristen harus memberikan pemahaman terhadap pemenuhan hak pendidikan kepada semua orang, hal itu menjadi pesan dari hakikat disabilitas untuk diperjuangkan. Selanjutnya pendidikan kristen dan kesetaraan pendidikan adalah sinergisitas dan integral yang tidak dapat dipisahkan. Karena kontruksi teologi disabilitas dalam dogmatika Alkitabiah haruslah dapat mengoptimalisasi gereja dan pendidikan Kristen dalam pemenuhan hak pendidikan disabilitas.

Kata kunci: hak pendidikan; pendidikan kristiani; pendidikan kristiani yang humanis; penyandang disabilitas

DOI: https://doi.org/10.52220/sikip.v5i2.279

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam setiap kehidupan dalam hal ini memajukan peradaban manusia,[1] sebab pendidikan bertujuan mencerdaskan dan membangun spiritualitas bagi siapa pun yang terlahir di dunia ini, tanpa melihat keterbatasan fisik, mental dan psikisnya. Pendidikan juga merupakan cara adil dalam menyatukan kebersamaan dan mendidik manusia untuk tidak memandang rendah setiap manusia yang dilahirkan. Atau pun kejadian yang menimpa seseorang sehingga harus mengalami difabel. Pendidikan juga menjadi harapan bagi semua manusia untuk terus mengasah talenta dan kemampuan untuk terus menjadi berkat bagi sesama. Sebab adanya Undang-undang yang menjamin pendidikan bagi semua orang. Dan hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak asasi manusia. Hak tersebut telah dijamin oleh Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (selanjutnya disebut UUD NRI Tahun 1945) yang menentukan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan."

Terpenuhinya hak pendidikan penyandang disabilitas akan memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menjadi setara dengan manusia lainnya dan tidak lagi menjadi kaum termarjinalkan.[2] Memang tidak dapat dipungkiri para penyandang disabilitas di Indonesia, sebagian besar hidup dalam kondisi rentan dan pengurangan atau penghilangan hak bagi para penyandang disabilitas.[3] Bahkan, terdapat berbagai kasus isu anak disabilitas yang ditolak oleh sekolah dengan berbagai alasan. Fenomena tersebut menjadi isu anak disabilitas bahwa terjadi pelanggaran hak asasi manusia bentuk diskriminasi dalam menolak anak disabilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif.[4] Dengan demikian Terpenuhinya hak pendidikan bagi penyandang disabilitas akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk setara dengan yang lain, menghindari marginalisasi, dan mencegah diskriminasi yang sering terjadi, seperti penolakan masuk sekolah yang melanggar hak asasi manusia dan pendidikan inklusif.

Eksistensi kaum penyandang cacat tidak dapat dinafikan sebab merupakan bagian dari kehidupan manusia yang harus dihargai dan dihormati. Namun pada tataran realita, para penyandang cacat atau difabel masih sering mendapatkan perlakuan diskriminasi dan stigma negatif dari beberapa pihak.[5] Senada dengan hal tersebut, Sinenhlanhla dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan penyandang disabilitas lebih sering mengalami diskriminasi ini dibandingkan rekan-rekan mereka yang berbadan sehat dan laki-laki penyandang disabilitas.[6] *Bullying* terhadap kaum disabilitas adalah tindakan me-nyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Bahkan kasus perundungan sering terjadi di lingkup dunia pendidikan, terlebih pada kasus perundungan yang terjadi pada kaum dis-

---

[1] Yornan Masinambow, "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2021, https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.59.

[2] Latifa Suhada Nisa, "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14, no. 1 (2019): 47–55.

[3] Wiwik Afifah and Syofyan Hadi, "Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas Di Jawa Timur," *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 14, no. 28 (2018): 85–101, https://doi.org/10.30996/dih.v0i0.1793.

[4] Natalia Zhaciko Mozes, "Hak Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas Dalam Presfektif Hak Asasi Manusia," *Lex Et Societatis* 8, no. 3 (2020): 72–81, https://doi.org/10.35796/les.v8i3.29504.

[5] Abdul Masykur, Fuad & Ghofur, "Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an," *Tarbawi* 2, no. 2 (2019): 98–111.

[6] Sinenhlanhla S. Chisale, "Politics of the Body, Fear and Ubuntu: Proposing an African Women's Theology of Disability," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (2020): 1–10, https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.5871.

abilitas.[7] Ledia Hanifa dalam kajian teori A. Nururrochman Hidayatullah dkk. menyatakan bahwa 80 persen penyandang disabilitas di Indonesia pernah mengalami tindakan diskriminatif.[8] Dalam kehidupan bermasyarakat ditemukan bahwa untuk memberi ruang kesejahteraan bagi penyandang disabilitas masih sebatas pada retorika yang belum memberikan keadilan bagi penyandang disabilitas. Masyarakat menilai bahwa eksistensi seseorang yang mengalami kondisi disabilitas dirasa masih dipandang sebelah mata yang belum memberikan pemenuhan akan hak kemanusiaan,[9] sehingga yang terjadi kaum difabel diposisikan dan dianggap sebagai masyarakat kelas dua yang seringkali terabaikan dan tidak dipenuhi hak-haknya, baik dari aspek kebijakan maupun dari aspek pembangunan. Negara dan masyarakat sebagai satu totalitas struktur abai dalam menghadirkan suatu ruang yang mengakomodir hak-hak kaum difabel yang didasarkan pada keragaman kemampuan setiap manusia atau disabilitas. Pada akhirnya, permasalahan kaum difabel seringkali diselasaikan dengan pendekatan kesejahteraan sosial atau belas kasih sebagai akibat dari kegagalan negara melihat inti permasalahan difabel secara holistik.[10]

Penelitian yang dilakukan Paulus Eko Kristianto mendeskripsikan tentang peran teologi disabilitas diharapkan mampu menginspirasi dan memampukan gereja-gereja anggota dewan gereja dunia dalam melibatkan penyandang disabilitas, sebagai bagian anggota mereka, berpartisipasi dengan bukan penyandang disabilitas dalam pembangunan jemaat.[11] Kesimpulan penelitian tersebut menegaskan penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari gereja yang setara dan adil dengan bukan penyandang disabilitas. Hal serupa juga diteliti oleh Amus Mauleky, dalam penelitiannya yang memberikan paradigma bagi gereja agar perlu mendesain pendidikan inklusif bagi kebutuhan pengajaran jemaat yang melibatkan semua anggota.[12] Gereja perlu menaruh perhatian serius bagi jemaat disabilitas agar mereka memperoleh hak yang sama dengan jemaat yang lain dalam pembelajaran iman dalam gereja. Inilah pelayanan gereja yang seutuhnya tanpa membeda-bedakan jemaat dalam pelayanannya, yang berarti gereja hadir untuk semua. Ada beberapa *gap* riset yang membentuk riset ini, yakni bagaimana kontruksi teologi dan optimalisasi pemenuhan hak pendidikan bagi kaum disabilitas. Untuk itu, inilah yang menjadi tujuan dari riset ini, bagaimana membangun teologi yang humanis dan inklusif sebagai dasar pendidikan kristiani mengoptimalisasi pemenuhan hak pendidikan bagi kaum disabilitas?

Metode

Untuk mencapai tujuan sekaligus menjawab riset tersebut, maka kami menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang terhubung dalam

[7] Teza Frontina, Rosana Rida Budiarti, and Daniel Paskah Adi Adrian, "Masalah Perundungan Di Dalam Lingkup Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Siswa Disabilitas," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023, https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.248.

[8] A Nururrochman Hidayatullah and Pranowo Pranowo, "Membuka Ruang Asa Dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17, no. 2 (2018): 195–206.

[9] Hidayatullah and Pranowo.

[10] Fajar Wajdu, "Pemenuhan Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Kerangka Hak Azasi Manusia," *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (2019): 137–60, https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.766.

[11] Paulus Eko Kristianto, "Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 252–70.

[12] Amus Mauleky, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Disabilitas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 95–103, https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.90.

penelitian terkait peran pendidikan.[13] Dari temuan data yang memiliki hubungan pendidikan kristiani dan penyandang disabilitas yang digali dari berbagai sumber dan teori dari literature, baik kajian alkitabiah maupun buku-buku yang relevan. Selanjutnya, temuan tersebut diinvertarisasi baik analisa teks dan maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep kontruks teologi disabilitas lalu kemudian dikembangkan penerapannya gereja dalam mempasilitasi penyandang disabilitas terkait pendidikan Kristen. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dan juga memasukkan literatur pustaka terbaru serta penulis juga menggunakan berbagai artikel-artikel dari jurnal untuk menambah khazanah penelitian pustaka ini supaya mampu memberikan paradigma yang benar dalam melihat secara dekat penyandang disabilitas. Sehingga hasil studi dari pendidikan Kristen dan penyandang disabilitas: kontruksi teologi dan optimalisasi pemenuhan hak pendidikan dapat menjadi pertimbangan dan acuan gereja dan orang percaya dalam menentukan sikap berpolitik.

Pembahasan

Hakikat Disabilitas

Tuhan menciptakan sempurna, karena kesempurnaan Tuhan yang juga dinilai oleh manusia sebagai ketidaksempurnaan hanya karena melihat kejadian atau peristiwa yang menyebabkan seseorang harus mengalami disabilitas. Padahal pernyataan Yesus kepada orang yang lumpuh selama 38 tahun bertujuan untuk memuliakan Tuhan (Yoh 5:1-18 supaya nama Tuhan dipermuliakan. Begitu juga penyandang disabilitas yang sama haknya untuk diperlakukan sama oleh semua orang. Dan tentunya rencana Tuhan bagi penyandang disabilitas untuk memuliakan Tuhan. Penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dalam jangka waktu yang lama. Keterbatasan yang dialami memberi dampak terhadap sulitnya berinteraksi secara efektif dengan orang di sekitarnya. Terkait itu, maka yang terjadi dalam kehidupan para penyandang disabilitas ialah merasa terabaikan.[14] Tentunya penyandang disabilitas juga adalah mereka yang memiliki keterbatasan tubuh/fisik, keterbatasan mental, pengetahuan, serta indera tubuh yang menyulitkan di dalam mengeksekusi berbagai hal seperti orang normal secara fisik pada umumnya.[15] Penyandang disabilitas yaitu manusia yang memiliki kelainan secara faal/bentuk tubuh atau intelektual yang menjadi penghambat atau menjadi kendala dan hambatan bagi penyandang cacat tersebut dalam beraktifitas layaknya manusia pada umumnya.[16]

Disabilitas merupakan seseorang yang bukan saja memiliki atau mengalami gangguan fisik, namun juga mengalami ganguan mental maupun gabungan dari gangguan fisik dan

[13] Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

[14] Ricky Mallisa', "Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Disabilitas," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 2021, https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.26.

[15] Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 2 (2019): 127–42.

[16] Udin Firman Hidayat and Imelda Butarbutar, "Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak Yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 259–78.

mental.[17] Keterbatasan mereka penyandang disabilitas bukan untuk dihina maupun dipertanyakan sebagai akibat dosa manusia, tetapi sejatinya dari definisi tersebut kesadaran akan kasih menjadi dasar untuk menghargai dan menghormati mereka penyandang disabilitas, sebab mereka bukan memilih untuk terpredikat disabilitas tersebut. Seperti yang Debora Beth Creamer dalam Rosalina Lawalata mengungkapkan bahwa disabilitas dapat terjadi pada siapa saja untuk waktu yang tidak diketahui. Beberapa faktor karena usia lanjut, kecelakaan, bencana, penyakit, genetik, serta kondisi sosial adalah hal-hal yang dapat menjadikan manusia dengan disabilitas.[18] Secara umum, dalam masyarakat masih mempercayai adanya takdir dalam hidupnya, sehingga ketika seseorang menerima hal yang buruk dalam hidupnya, suatu paradigma yang buruk dalam masyarakat juga diterimanya.[19] Padahal dalam kekristenan segala sesuatu yang terjadi Allah mengizinkan supaya manusia belajar dari kehidupan untuk tetap mengasihi sesama apapun keadaan dan latar belakangnya.

Dalam kajian ilmu teologi, penyandang disabilitas merupakan anggota dalam masyarakat yang harus diterima dalam kehidupan sosial tanpa label dan perbedaan secara fisik maupun secara mental. Namun pada fakta dan kenyataannya para penyandang disabilitas ini terus mendapatkan lpredikat yang tidak baik dan tidak berubah dari masa kemasa di mana masyarakat menganggap kelompok diabilitas hidupnya sangat tergantung pada manusia dengan kondisi fisik yang normal dan tidak mandiri, dan bakat yang mereka miliki sering kali terabaikan karena tidak memiliki ruang dan tempat dalam kehidupan masyarakat.[20] Penyandang disabilitas sejatinya dapat dilihat dari akronim dari kata "different able" yang artinya tidak mampu melakukan sesuatu dengan cara yang sama dengan orang normal. Maka penyandang disabilitas mampu melakukan apa yang dilakukan orang normal, hanya dengan cara yang berbeda.[21] Keterbatasan tersebut dapat dikerjakan karena memang ada yang memberi kesempatan dan menerimanya. Dan memang penyandang disabilitas sebagai pribadi yang patut dan berhak mendapatkan bantuan dari orang lain, karena keterbatasan itulah yang menggerakan sesama untuk menghargai, menolong dan menempatkan kemanusiaan diatas segalanya.[22]

Oleh karena itu, tak jarang menemukan para disabilitas yang putus asa memilih menjadi pengemis. Baik disabilitas fisik maupun non-fisik dari masa-kemasa akan terus mendapatkan perlakuan diskriminasi dari masyarakat baik dilakuan secara sadar maupun secara tidak sadar.[23] Padahal dalam pandangan teologisnya paus Fransiskus mcngungkapkan bahwa orang-orang dengan disabilitas adalah bagian yang penting dari tubuh Yesus Kristus dan tentunya memiliki peran yang unik dalam gereja dan masyarakat. Teologi disabilitas yang

---

[17] Juli Astutik, Tutik Sulistyowati, and Eka Meidianti, "Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Studi Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupatan Jombang)," *Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2019): 35–46.

[18] Rosalina S Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 1.

[19] Hidayat and Butarbutar, "Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak Yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual."

[20] Dara Maisun and Roma Ulinnuha, "Eksistensi Forum Bangun Aceh Dalam Mendampingi Livelihood Disabilitas," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 81–107, https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.242.

[21] International, Labour, and Organization, "Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia," International Labour Organization (ILO), 2013, https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_233426/lang--en/index.htm.

[22] Aulia Dwi Nastiti, "Identitas Kelompok Disabilitas Dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas Dalam Kartunet.Com," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2017): 31–42, https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7828.

[23] Maisun and Ulinnuha.

dinyatakan oleh paus Fransiskus menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan keragaman serta mengakui bahwa setiap orang memiliki anugerah dan panggilan yang unik dari Tuhan. Paus Fransiskus melalui pandangan teologisnya menegaskan pentingnya inklusi dan keadilan dalam masyarakat dan gereja dengan pengakuan akan martabat yang sama hagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas.[24] Dari deskritif tersebut sejatinya tidak ada label maupun predikat yang buruk, dari bingkai manapun penyandang disabilitas adalah manusia yang berharga dimata Allah dan Allah tentunya punya rencana terhadap kehidupan manusia. Sebab segala sesuatu Tuhan telah atur untuk mendatangkan kebaikan. Maka itu penghargaan kepada mereka yang terpredikat penyandang disabilitas juga perlu dipenuhi hak untuk belajar.

Pendidikan Kristen dan Kesetaraan Pendidikan

Pendidikan sejatinya hak setiap manusia namun Penyandang disabilitas kurang memperoleh akses informasi pendidikan khusus dan pendidikan inklusi. Kondisi ini berdampak pada minimnya pemahaman hak pendidikan penyandang disabilitas.[25] Pendidikan juga merupakan institusi atau pranata yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. pendidikan hadir bersama dengan tuanya kehadiran manusia di bumi ini. kehadiran itu dalam bentuk interaksi dengan lingkungan, sesama manusia, dan interaksi dengan yang lain bahkan interaksinya menghasilkan kebudayaan.[26] Begitu juga dengan pendidikan bagi kaum disabilitas sebagai bentuk interaksi sesama dalam meingkatkan sumber daya manusia. Supaya dapat meningkatkan taraf hidup bagi manusia termasuk bagi penyandang disabilitas. Memang tidak dipungkiir bahwa Kondisi kemiskinan keluarga mengakibatkan sebagian besar penyandang disabilitas sulit mengakses dan memenuhi kebutuhan hak pendidikan inklusif dan khusus yang berimbas kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak atau keluarga sering mengabaikan terhadap pendidikan. Terbatasnya aspek sarana dan prasarana sekolah inklusi dan tidak diberi kesempatan sama berimbas pada minimnya penyandang disabilitas terserap di sekolah.[27] Oleh karena itu pada prinsipnya pendidikan yang merata dapat memberikan ruang dan kesempatan yang sama agar para penyadang disabilitas dapat berkarya dan menghasilkan *income*.

Dalam pendidikan Kristen di gereja para pelayanan-pelayanan kerohanian dan pendidikan gereja belum menyentuh penyandang disabilitas secara holistik. Tidak mengherankan jika anak-anak penyandang disabilitas lebih menghabiskan waktunya di rumah karena dianggap tidak produktif, dan pada kasus disabilitas tertentu dianggap membahayakan bagi anak-anak lain yang dianggap normal.[28] Bahkan, tidak banyak para hamba Tuhan atau pendeta yang menaruh perhatian pada talenta dan kemampuan para penyandang disabiltas yang berbeda dan unik. Namun ironisnya penyandang disabilitas diperlakukan sebagai manusia kelas dua atau sebagai objek belas kasihan dari pelayanan. Terlebih prilaku dan tindakan pengucilan yang terjadi dalam komunitas-komunitas rohani semakin menambah beban bagi penyandang disabilitas, yang dalam faktanya juga terjadi secara bersamaan

[24] Hendra Michael Aquan et al., *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora" Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab"* (Sanata Dharma University Press, 2023), 1082.

[25] Hidayatullah and Pranowo, "Membuka Ruang Asa Dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas."

[26] Nia Sutisna, "Peran Pendidikan Sepanjang Hayat Bagi Penyandang Disabilitas," *Jassi Anakku* 10, no. 2 (2011): 206–11.

[27] Hidayatullah and Pranowo, "Membuka Ruang Asa Dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas."

[28] Vincent Kalvin Wenno, Molisca Ivana Patty, and Johanna Silvanna Talupun, "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9: 2-3," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 141–53.

dengan pengucilan dan perilaku penghinaan oleh keluarga atau teman terdekat.[29]

Pendidikan Kristen, yang didengungkan sejatinya menuntut semua kalangan untuk dapat merasakan manfaatnya baik dalam spiritulitas maupun moralitas. Dan juga tentunya pendidikan Kristen merupakan suatu sarana yang dapat membentuk suatu individu menjadi yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan dan memiliki nilai dan akhlak.[30] Dan untuk mencapai hal itu, maka Pendidikan Kristen seharusnya hadir ditengah-tengah masyarakat bertujuan untuk mendidik, membimbing, terlebih menginspirasi setiap orang khususnya penyandang disabilitas.[31] Menjadi lebih baik dan menolong mereka untuk hidup dalam kebersamaan dan hak. Pendidikan Kristen yang berdasarkan nilai dan ajaran Alkitabiah sejatinya harus menjadi sumber utama pengajaran Pendidikan Kristen dalam baik digereja dan keluarga, agar mampu menciptakan kedamaian dan ketentraman baik secara jasmani pun rohani terkhusus kepada penyandang disabilitas.[32] Sehingga mereka penyandang disabilitas tidak termarjinalkan karena keluarag dan umat Tuhan dalam masyarakat gereja menjadi paham dan memiliki paradigma baik terkait disabilitas.

Kontruksi Teologi Disabilitas dalam Dogmatika Alkitabiah

Kehidupan manusia sejatinya adalah karya Allah yang sempurna sebab dalam Kejadian 1:26-27 dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Dan sampai detik ini keberadaan manusia adalah campur tangan manusia. Memang dalam Roma dinyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Keberdosan manusia memang tidak pernah lepas dari kutuk dan segala hal yang tidak baik. Seperti yang dinyatakan Yesus ketika menyembuhkan orang yang sakit lumpuh Yesus mengatakan dosamu sudah diampuni sehingga ia mengalami kesembuhan (Matius 9:1-2). Dengan jelas juga dinyatakan dalam Imamat 19:14 bahwa janganlah kaukutuki orang tuli dan di depan orang buta janganlah kautaruh batu sandungan, tetapi engkau harus takut akan Allahmu. Pernyataan ini sebagai dasar bahwa Allah juga mengasihi mereka yang menerima predikat penyandang disabilitas. Dengan jelas juga dimana percakapan Tuhan dan Musa terkait untuk maju membawa bangsa Israel keluar dari Mesir diungkapkan bahwa Allah berkuasa, melakukan segalanya. Keluaran 4:11 Tetapi Tuhan berfirman kepadanya: ”Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni Tuhan? Hal ini digenapi dalam Matius 9:27 bagiamana Tuhan menyembuhkan dua orang buta.

Melihat dengan jelas Yesus menyembuhkan orang buta sejak lahir. Ada pertanyaan yang diajukan murid Yesus kepada-Nya dalam Yohanes 9:1-40, “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta? Yesus menjawab dalam teks Yohanes 9:3, tanggapan murid-murid selanjutnya ditanggapi secara keras oleh Yesus. Yesus mengatakan: bahwa bukan dia dan bukan orang tuanya tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. Tentunya jawaban ini mewakili gagasan penulis Yohanes penyakit dan cacat tidak lagi menjadi dasar sebuah gagasan gereja inklusif yang melibatkan dan menerima semua orang dengan berbagai latar belakang. Inklusivitas berarti bahwa gereja tidak membuat orang lain terasing, melainkan di dalam

[29] Wenno, Patty, and Talupun.

[30] Nasrun Karami Alboneh, “Pendidikan Agama Kristen Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Dikotaraja Provinsi Papua,” *Al-Qalam* 20, no. 3 (2014): 93–105.

[31] Alboneh.

[32] Talizaro Tafonao, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak,” *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–33.

segala hal memancarkan kabar baik bagi setiap orang. Jika gereja sudah membuat batasan, tentu akan mengakibatkan rasa ketidakpercayaan. Tidak ada alasan untuk membuat orang lain terasing dari komunitasnya. Panggilan kepada inklusivitas berarti menumbuhkan peran gereja sebagai ruang publik yang ramah dan tanpa diskriminasi.[33]

Perjuangan untuk hak-hak disabilitas dewasa ini telah mengubah etika sekuler dan kebijakan publik, namun ajaran Kristen tradisional masih lambat dalam memperhitungkan disabilitas dalam imajinasi teologisnya. Maka dari itu, teologi Kristen memandang disabilitas tidak hanya berhubungan dengan pemahaman sosial, medis, dan ilmiah, tetapi tentang disabilitas saat ini, untuk memberdayakan serangkaian praktik terbaik yang sesuai dengan konteks modern dalam pelayanan gereja.[34] Dengan penggunaan perumpamaan dari Tubuh Kristus dalam tulisan rasul Paulus berfungsi sebagai model yang berguna bagi komunitas gereja dengan penekanannya pada menghargai, dan menerima semua anggota tanpa terkecuali yang tidak memandang difabel.[35] Sebab semuanya dalam tubuh Kristus dimana Kristus adalah kepala mempunyai kelebihan dan tugasnya sendiri-sendiri. Sebab penyandang disabilitas adalah pribadi yang diciptakan Tuhan dengan luar biasa sesuai dengan gambar dan Rupa Allah (*Imago Dei*), artinya Allah mempercayakan kepada mereka mandat yang sama seperti kaum non disabilitas. Hal ini semakin dikuatkan dengan realita bahwa Allah sendiri yang membentuk manusia dalam penciptaannya, menjadi sebuah keindahan.[36] Oleh karena itu teologi disabilitas merupakan cabang dari teologi pembebasan yang memperjuangkan pembebasan kaum tertindas dalam hal ini disabilitas.[37] Yang mana penyandang ini dinyatakan oleh Tada dalam pembahasan Theodorus Miraji bahwa penyandang disabilitas merupakan pribadi yang sangat membutuhkan kasih Allah untuk.[38] Untuk itu, pemberdayaan secara insani bagi penyandang disabilitas harus menyentuh empati dan terpenting sampai pada materi hingga material seperti tata ruang yang ramah kepada penyandang disabilitas, sebab hal itu yang dibutuhkan. Dan tentunya penyandang disabilitas merupakan bagian dari komunitas gereja.[39]

Optimalisasi Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Kaum Disabilitas

Pendidikan Kristen dan penyandang disabilitas merupakan topik yang penting untuk dibahas dalam konteks konstruksi teologi dan pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Optimalisasi gereja dalam Pendidikan Kristen yang terintegrasi dapat membawa penghargaan, penerimaan, dan perhatian terhadap penyandang disabilitas. Sebab setiap umat Tuhan dalam perlu mendapatkan hak pendidikan yang sama antara satu dengan lainnya tanpa membeda-bedakan kondisi yang dialaminya. Keberagaman dan keterbatasan peserta didik merupakan tantangan bagi gereja, guru pendidik maupun keluarga untuk men-

[33] John C Simon, *Dari Pengenalan Diri Menuju Majelis Sinode 80: Sebuah Eklesiologi Konstruktif GPIB* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 46.

[34] Kirsteen Kim, "Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity," *International Journal of Public Theology* 5, no. 2 (2011): 252–53, https://doi.org/10.1163/156973211x562877.

[35] Louise A. Gosbell, "Space, Place, and the Ordering of Materiality in Disability Theology: Locating Disability in the Resurrection and the Body of Christ," *Journal of Disability and Religion* 26, no. 2 (2022): 149–61, https://doi.org/10.1080/23312521.2021.1976697.

[36] Theodorus Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2021): 65–86.

[37] Simon, *Dari Pengenalan Diri Menuju Majelis Sinode 80: Sebuah Eklesiologi Konstruktif GPIB*, 43.

[38] Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini."

[39] Simon, *Dari Pengenalan Diri Menuju Majelis Sinode 80: Sebuah Eklesiologi Konstruktif GPIB*, 44.

transfer ilmu pengetahuan secara optimal.[40] Gereja dituntut ikut andil dalam pemenuhan aksebility dan hak dalam pendidikan Kristen digereja. Bahkan penyandang disabilitas juga dapat diperkenankan melayani Tuhan. Hal itu sesuai dengan prinsip equity keadilan dalam manajemen pendidikan maka setiap anggota gereja berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anggota gereja dengan kemampuan yang terbatas atau disabilitas. Walupun mereka mengalami keterbatasan seperti hanya duduk di kursi roda, mengalami tuna netra, wicara dan kondisi lainya mereka tetap memiliki hak akses terhadap layanan pendidikan.[41] Gereja perlu menuangkan dalam kurikulum bagi penyandang diseabilitas untuk pendidikan bagi mereka yang difabel. Gereja juga perlu menyediakan sarana terkait hadirnya para jemaat yang menyandang disabilitas baik kamar mandi maupun juga tempat di dalam gereja supaya terkordinasi dnegan baik. Begitu juga dengan keluarga sebagai fungsi edukatif menuntut agar orang tua berperan sebagai pemeran utama baik dari kognitif, afektif untuk membangun aspek spiritual, mental, intelektual, moral dan keahlian.[42] Tentunya gereja dan keluarga terpanggil untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai penyandang disabilitas serta menghapus stigma dalam masyarakat tentang keberdosaan dan kutukannya, tetapi sudah digantikan oleh penebusan yang penuh dengan anugerah.

Optimalisasi juga perlu dolakukan oleh guru di sekolah untuk bertanggung jawab mewujudkan pendidikan Agama Kristen di sekolah. Pendeta atau hamba Tuhan, pengurus gereja seperti guru Sekolah Minggu, guru Injil, pembina remaja, dan pemuda sama-sama bertanggung jawab mewujudkan pendidikan Kristen di gereja secara rutunitas bagi jamaat penyandang disabilitas. Begitu juga dalam keluarga para orangtua harus ikut bertanggung jawab mewujudkan pendidikan Kristen bagi anak-anak mereka yang penyandang disabilitas maupun yang tidak untuk tetap menghargai manusia. Sebab keluarga merupakan tempat terbaik untuk mengembangkan iman dan menanamkan nilai-nilai Kristiani.[43] Oleh karenanya, hal tersebut menunjukkan keluasan ruang lingkup pendidikan Kristen untuk dapat mewujudkan pengajarannya bagi semua orang tanpa terkecuali. Pendidikan Kristen harus dapat dilaksanakan dalam keadaaan apapun tanpa diskriminasi oleh karena ketidakmampuan ataupun kelemahan.[44]

Melihat keterbatasan, kekhususan kebutuhan, dan juga potensi atau prestasi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, maka gereja perlu mempersiapkan segala bentuk pelayanan terhadap kaum disabilitas sehingga menjadi tempat di mana mereka tidak menjadi kaum yang minder, bukan kaum yang terpinggirkan, melainkan mereka dapat merasakan penerimaan dan kehangatan dalam tubuh Gereja Tuhan bahkan mengembangkan talenta, bakat, dan prestasi yang Tuhan karuniakan kepada mereka. Mereka menjadi satu dengan semua umat tanpa terkecuali dan bergumul bersama menciptakan pertumbuhan di dalamnya.[45]

---

[40] Lukman Hakim, Nurul Lailatul Khusniyah, and Pinton Setya Mustafa, "Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dan Disabilitas Di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara," *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 44–49, https://unu-ntb.e-journal.id/abdinesia/article/view/332.

[41] Mauleky, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Disabilitas."

[42] Hidayat and Butarbutar, "Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak Yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual."

[43] Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yokyakarta: Penerbit Andi, 2012), 73.

[44] Hidayat and Butarbutar, "Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak Yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual."

[45] Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB*, 5.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan deskritif terhadap pendidikan Kristen dan penyandang disabilitas merupakan topik yang penting untuk dibahas dalam konteks pendidikan Kristen, di mana pendidikan kristiani dapat memberikan perlindungan dan kebebasan hak, untuk menerima hak yang sama dalam pendidikan kepada para penyandang disabilitas, serta membantu perkembangan kerohanian dan karakter Kristen bagi penyandang disabilitas. Maka dari itu, pendidikan kristiani harus memberikan pemahaman terhadap pemenuhan hak pendidikan kepada semua orang, hal itu menjadi pesan dari hakikat disabilitas untuk diperjuangkan. Selanjutnya pendidikan kristiani dan kesetaraan pendidikan adalah sinergisitas dan integral yang tidak dapat dipisahkan. Karena kontruksi teologi disabilitas dalam dogmatika alkitabiah haruslah dapat mengoptimalisasi gereja dan pendidikan Kristen dalam pemenuhan hak pendidikan disabilitas. Karena, dalam konteks pendidikan dan konstruk teologis, pendidikan kristiani dan penyandang disabilitas dapat membantu mereduksi perilaku anti-sosial, penghinaan, perundungan dan perilaku tidak menerima penyandang disabilitas dalam masyarakat dengan memperlihatkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, dan kebenaran sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan untuk menyediakan aksesbilitas bagi penyandang kaum disabilitas. Pendidikan Kristen dan penyandang disabilitas juga dapat membantu meningkatkan kesadaran akan hak pendidikan dan pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas.

Referensi

Afifah, Wiwik, and Syofyan Hadi. "Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas Di Jawa Timur." *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 14, no. 28 (2018): 85–101. https://doi.org/10.30996/dih.v0i0.1793.

Alboneh, Nasrun Karami. "Pendidikan Agama Kristen Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Dikotaraja Provinsi Papua." *Al-Qalam* 20, no. 3 (2014): 93–105.

Aquan, Hendra Michael, Ignatius Yulius Kristio Budiasmoro, Cecilia Paulina Sianipar, Bernardinus Agus Arswimba, Sang Condro Nugroho, Elizabeth Fenny Handayani, Thomas Aquino Hermawan Martanto, Hongki Julie, and others. *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora" Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab"*. Sanata Dharma University Press, 2023.

Astutik, Juli, Tutik Sulistyowati, and Eka Meidianti. "Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Studi Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupatan Jombang)." *Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2019): 35–46.

Chisale, Sinenhlanhla S. "Politics of the Body, Fear and Ubuntu: Proposing an African Women's Theology of Disability." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (2020): 1–10. https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.5871.

Frontina, Teza, Rosana Rida Budiarti, and Daniel Paskah Adi Adrian. "Masalah Perundungan Di Dalam Lingkup Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Siswa Disabilitas." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023. https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.248.

Gosbell, Louise A. "Space, Place, and the Ordering of Materiality in Disability Theology: Locating Disability in the Resurrection and the Body of Christ." *Journal of Disability and Religion* 26, no. 2 (2022): 149–61. https://doi.org/10.1080/23312521.2021.1976697.

GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yokyakarta: Penerbit Andi, 2012.

Hakim, Lukman, Nurul Lailatul Khusniyah, and Pinton Setya Mustafa. "Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dan Disabilitas Di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara." *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 44–49. https://unu-ntb.e-journal.id/abdinesia/article/view/332.

Hidayat, Udin Firman, and Imelda Butarbutar. "Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak Yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual." *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 259–78.

Hidayatullah, A Nururrochman, and Pranowo Pranowo. "Membuka Ruang Asa Dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17, no. 2 (2018): 195–206.

International, Labour, and Organization. "Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia." International Labour Organization (ILO), 2013. https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_233426/lang--en/index.htm.

Kim, Kirsteen. "Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity." *International Journal of Public Theology* 5, no. 2 (2011): 252–53. https://doi.org/10.1163/156973211x562877.

Kristianto, Paulus Eko. "Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 252–70.

Lawalata, Rosalina S. *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Maisun, Dara, and Roma Ulinnuha. "Eksistensi Forum Bangun Aceh Dalam Mendampingi Livelihood Disabilitas." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 81–107. https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.242.

Mallisa', Ricky. "Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Disabilitas." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 2021. https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.26.

Masinambow, Yornan. "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2021. https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.59.

Masykur, Fuad & Ghofur, Abdul. "Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an." *Tarbawi* 2, no. 2 (2019): 98–111.

Mauleky, Amus. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Disabilitas." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 95–103. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.90.

Miraji, Theodorus. "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2021): 65–86.

Mozes, Natalia Zhaciko. "Hak Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas Dalam Presfektif Hak Asasi Manusia." *Lex Et Societatis* 8, no. 3 (2020): 72–81. https://doi.org/10.35796/les.v8i3.29504.

Nastiti, Aulia Dwi. "Identitas Kelompok Disabilitas Dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas Dalam Kartunet.Com." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2017): 31–42. https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7828.

Nisa, Latifa Suhada. "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Selatan." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14, no. 1 (2019): 47–55.

Simon, John C. *Dari Pengenalan Diri Menuju Majelis Sinode 80: Sebuah Eklesiologi Konstruktif GPIB*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Sutisna, Nia. "Peran Pendidikan Sepanjang Hayat Bagi Penyandang Disabilitas." *Jassi Anakku* 10, no. 2 (2011): 206–11.

Talizaro Tafonao. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–33.

Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Wajdu, Fajar. "Pemenuhan Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Kerangka Hak Azasi Manusia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (2019): 137–60. https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.766.

Wenno, Vincent Kalvin, Molisca Ivana Patty, and Johanna Silvanna Talupun. "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9: 2-3." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 141–53.

Widinarsih, Dini. "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 2 (2019): 127–42.